

## INTISARI

Kajian ini bertujuan untuk melihat bagaimana masyarakat Tanjungpinang berproses dalam kehidupannya sehari-hari untuk kemudian membangun identitasnya dalam konteks lokal, nasional, dan global. Kajian ini merupakan kajian budaya materi yang berpusat pada konsumsi dengan pendekatan mode konsumsi yang memusatkan pada bagaimana aspek simbolik barang dan aktivitas secara praktis dipakai untuk menegaskan batas relasi sosial.

Kajian mengenai konsumsi orang Tanjungpinang ini menunjukkan adanya proses kultural transnasional dengan masuknya barang-barang konsumsi dari Asia, Eropa dan Amerika dalam skala luas ke dalam masyarakat. Proses ini diikuti dengan penciptaan gaya hidup baru yang bersumber pada gaya hidup modern yang berlaku secara global. Melalui gaya hidup inilah, identitas diterjemahkan dengan melibatkan peran konsumsi. Bagi konsumen, dunia benda menawarkan sarana bagi kompetisi sosial yang menempatkan seseorang terpisah dari yang lainnya sekaligus juga menawarkan sarana untuk melakukan peniruan (*imitasi*), dua elemen dasar dalam pembentukan identitas sosial dan individual. Dalam hal ini, muncul kecenderungan dalam masyarakat Tanjungpinang bahwa identitas pun telah berkembang menjadi sekedar "*a matter of choices*". Identitas bukan suatu hal yang baku dan mati. Seseorang dapat menjadi orang Melayu, Indonesia, sekaligus menjadi manusia global dengan gaya hidupnya, tergantung apa yang ia ingin tunjukkan kepada orang lain. Konsumsi menjadi sarana yang dipakai individu untuk memahami dan berkomunikasi secara simbolis antara satu dengan yang lain, menciptakan dan mereproduksi identitas mereka, serta menjadi sarana dalam memahami diri mereka dalam hubungannya dengan individu dan kelompok lain.

Kajian ini juga menghasilkan pemahaman bahwa globalisasi yang terjadi di Tanjungpinang bukanlah proses yang berjalan satu arah, namun lebih merupakan proses dialogis antara kekuatan global dan lokal yang bersama-sama membentuk suatu definisi baru dalam kehidupan sehari-hari. Konsumsi tidak hanya terkait dengan penerjemahan modernitas—sebagai pengaruh budaya global—dalam kehidupan sehari-hari yang semakin terlepas dari unsur-unsur lokal, tetapi merupakan proses negosiasi yang melibatkan pertimbangan ekonomi maupun sosial budaya. Pengaruh global memang telah melibatkan semua orang dalam dunia yang terkomersialisasi dan terkomodifikasi, serta mendorong setiap orang untuk berperan sebagai konsumen aktif. Pada saat yang bersamaan perkembangan ini juga menantang kembali penghidupan unsur-unsur lokal sebagai bagian dari identifikasi diri dan mekanisme penyaring pengaruh budaya global, serta yang terpenting juga dapat menjadi komoditas untuk pasar global. Dengan kata lain, interaksi dengan pengaruh global ini telah melibatkan masyarakat lokal sebagai konsumen sekaligus produsen.

## ABSTRACT

This study was about how Tanjungpinang people experienced their everyday lives and built up their identities in the local, national, and global context. This study was a material culture study focused on consumption. In this study I used mode consumption perspective focused on how the symbolic aspects of goods and activities are used practically to draw the boundaries of social relationship.

This study of consumption indicated a transnational cultural process in the wide-range spread of industrial commodities from industrial countries such as Asia, Europe, and United States. This spread also entailed the creation of a new lifestyle; a modern lifestyle, which could be, considered more global than local. Identity was represented in this new lifestyle through the operation of consumption. For consumer, the world of goods—and so all kinds of commodities—played an important part in social struggle and competition, as a social distinction and also as means of imitation. These both elements were basic to formation of social and individual identity. In this case, I found a tendency that identity among Tanjungpinang people was transformed to “*a matter of choices*”. Identity no longer considered as single and strict statement. Anybody could choose to be a Malay, Indonesian, or global people with modern life style. It was only about choices they want to show themselves to other people. Consumption was a means by which people understood others, communicated symbolically to others, and then created and reproduced their identity, as well as understood their relationship with other people.

This study also gave an understanding that global process in Tanjungpinang was not a single-way process, but rather a dual-way process in which the global and the local together defined something new in everyday practices. Consumption was not only an interpretation of modernity through goods or activities, but also a negotiation process involved economic and social cultural considerations. In fact, global influence had made people live in the fully commercialized and commodified world, and drove them to play as active consumers. But the same time, this also triggered a sort of revitalization of local sources as part of self-identification and as a filter for global influence, and of course as commodity for global market. In other words, the global influence had already embraced local people as consumer as well as producer.

# BAB I

## PENDAHULUAN

